

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian anak usia dini, Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (dalam Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini menurut Augusta (2012:23) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masyarakat saat ini telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. “Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentuk karakter dan kepribadian anak (Yulianti, 2010: 7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan pengembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang

intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dari beberapa definisi tentang anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memiliki sifat yang unik, sehingga pada masa anak usia dini baik diberikan stimulasi perkembangan dengan melalui pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, pembinaannya dilaksanakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya dan memiliki kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Begitu juga dengan penelitian ini, yang merupakan salah satu kegiatan permainan tradisional congklak untuk membantu peningkatan perkembangan anak pada kemampuan pada aspek sosial emosional.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Mengenal karakteristik anak usia dini dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Guru mengetahui karakteristik peserta didik dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran, selain itu guru juga dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Erna wulan (2009: 122) yang menyatakan bahwa guru di taman kanak-kanak dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan semua dimensi perkembangan dan guru juga sebagai pembimbing yang dapat menfalisitasi tumbuh kembang anak secara

optimal.

Anak usia dini memiliki ciri kepribadian yang unik dan ber beda dengan orang dewasa, oleh karena itu pada masa anak usia dini merupakan masa yang penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Menurut Rusdinal (2005:21) anak usia dini memiliki suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya selain itu anak usia dini mempunyai sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak, hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati dan kadang muncul secara spontan. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan contoh pada anak dengan harapan kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang dengan cara anak mencontoh perbuatan yang telah diberikan oleh guru melalui permainan tradisional congklak sesuai dengan ciri anak usia dini yang suka meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang lain.

● Kartini Kartono dalam Marsudi (2009:6) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Bersifat egosentris naïf

Anak memandang dunia luar dari pandangan sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi batiniah dan lahiriah merupakan suatu kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari dan membiasakan anak untuk tidak jujur.

4. Sikap hidup yang disognomis

Anak bersikap disognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa anak usia dini memiliki beberapa karakteristik. Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu anak sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial anak tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Untuk mengembangkan karakteristik anak sebagai makhluk sosial dibutuhkan stimulus agar karakteristik sebagai makhluk sosial dapat berkembang dengan baik. Salah satu cara mengembangkan karakteristik tersebut yaitu melalui pembelajaran. Karakteristik anak sebagai makhluk sosial ini terdapat pada aspek pembelajaran disekolah, yaitu terdapat pada aspek sosial emosional. Dalam mengembangkan aspek ini diperlukan contoh yang ada dilingkungan sekitar anak karena anak usia dini cenderung mencontoh suatu hal dari orang lain. Bentuk kegiatan sebagai makhluk sosial yang sesuai dengan indikator pada aspek sosial emosional yaitu mau meminjamkan miliknya, mau berbagi dengan teman, dan saling membantu sesama teman. Dalam mengembangkan aspek tersebut dan tujuan pembelajaran dapat tercapai diperlukan pengetahuan atau penjelasan-penjelasan pada anak agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada prinsipnya anak dapat belajar apa saja yang penting adalah bagaimana cara mengajarkannya dan kesiapan anak. Shaffer dalam Masitoh

(2010:74) menyatakan bahwa belajar terjadi ketika anak membuat suatu perubahan yang lebih permanen dalam pemikirannya atau perilakunya sebagai hasil dari interaksi antara kematangan dan belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini menurut Triyono (2009:140) yaitu :

- a. Anaklah yang membentuk pengetahuannya sendiri.
- b. Perkembangan anak tak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial.
- c. Belajar akan dapat mengantarkan perkembangan anak.
- d. Bahasa memerankan peranan sentral dalam perkembangan mental anak.

Berbagai prinsip pembelajaran anak usia dini di atas dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini prinsip pembelajaran yang dimaksud pada prinsip pembelajaran anak yang membentuk pengalamannya sendiri. Anak dapat belajar dengan pengalaman yang mereka peroleh. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini anak diberikan contoh agar anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Dengan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari pembelajaran diharapkan anak dapat mencontoh suatu perbuatan yang telah diberikan oleh guru. dalam penelitian ini peningkatan kemampuan aspek perkembangan sosial emosional anak dengan memberikan contoh melalui permainan tradisional congklak, dengan cara seperti itu diharapkan kemampuan aspek perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal.

Hartati (2010:30) menyatakan bahwa agar anak dapat mencapai tahapan perkembangan yang optimal, maka proses pembelajaran yang dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

- a) Berangkat yang dimiliki oleh anak.
- b) Belajar harus menantang pemahaman anak.
- c) Belajar dilakukan sambil bermain.
- d) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran.
- e) Belajar dilakukan melalui sensorinya.
- f) Belajar membekali keterampilan hidup.
- g) Belajar sambil melakukan.

Berbagai prinsip pembelajaran diatas pada penelitian ini dengan menggunakan permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan aspek perkembangan sosial emosional anak sesuai dengan prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Hartati (2010: 33) yaitu belajar dilakukan dengan sensori anak.penggunaan permainan tradisional yang berupa mainan atau media congklak dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dapat memperoleh pengetahuan melalui sensori atau pendengaran, penglihatan dan perasaan anak karena anak dapat belajar melalui pengalaman yang anak diperoleh. Anak memperoleh pengalaman melalui proses pembelajaran sosial emosional melalui permainan tradisional congklak yang menggambarkan suatu perbuatan dengan menambah pengalaman bagi anak untuk melakukan perbuatan kepada orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Aspek Kemampuan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya dan seterusnya. Menurut Hurlock (2009:78) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan pemerolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan social. Menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses di mana individu anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial, terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti anak lain dalam lingkungan sosialnya. (Loree, Sementara ahli yang lain 1970).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan kehidupan anak. Lebih lanjut bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (Papalia, 2009:40). Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.

Ramli (2009:208) menyatakan sosial emosional anak merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Menurut Conny (2009:149) sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang sangat perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, serta perkembangan moral. Selain itu menurut Dewi (2010:83) menyatakan bahwa sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sosial emosional anak dalam pembelajaran disekolah memerlukan pengarah dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran sosial emosional dengan menggunakan media congklak diharapkan dapat memberikan pengalaman dan stimulus yang menyenangkan bagi anak.

Dari pendapat yang diuraikan diatas dapat ditegaskan bahwa dalam penelitian ini aspek sosial emosional anak yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial yaitu menolong orang lain dengan suka rela. Rasa menolong dengan suka rela perlu dikembangkan sejak anak usia dini, karena agar anak terbiasa sejak anak usia dini dan akan terbawa kehidupannya mendatang. Hal tersebut sesuai dengan indikator dalam penelitian ini yaitu mau berbagi dengan teman, mentaati aturan dalam kegiatan, dan saling membantu sesama teman.

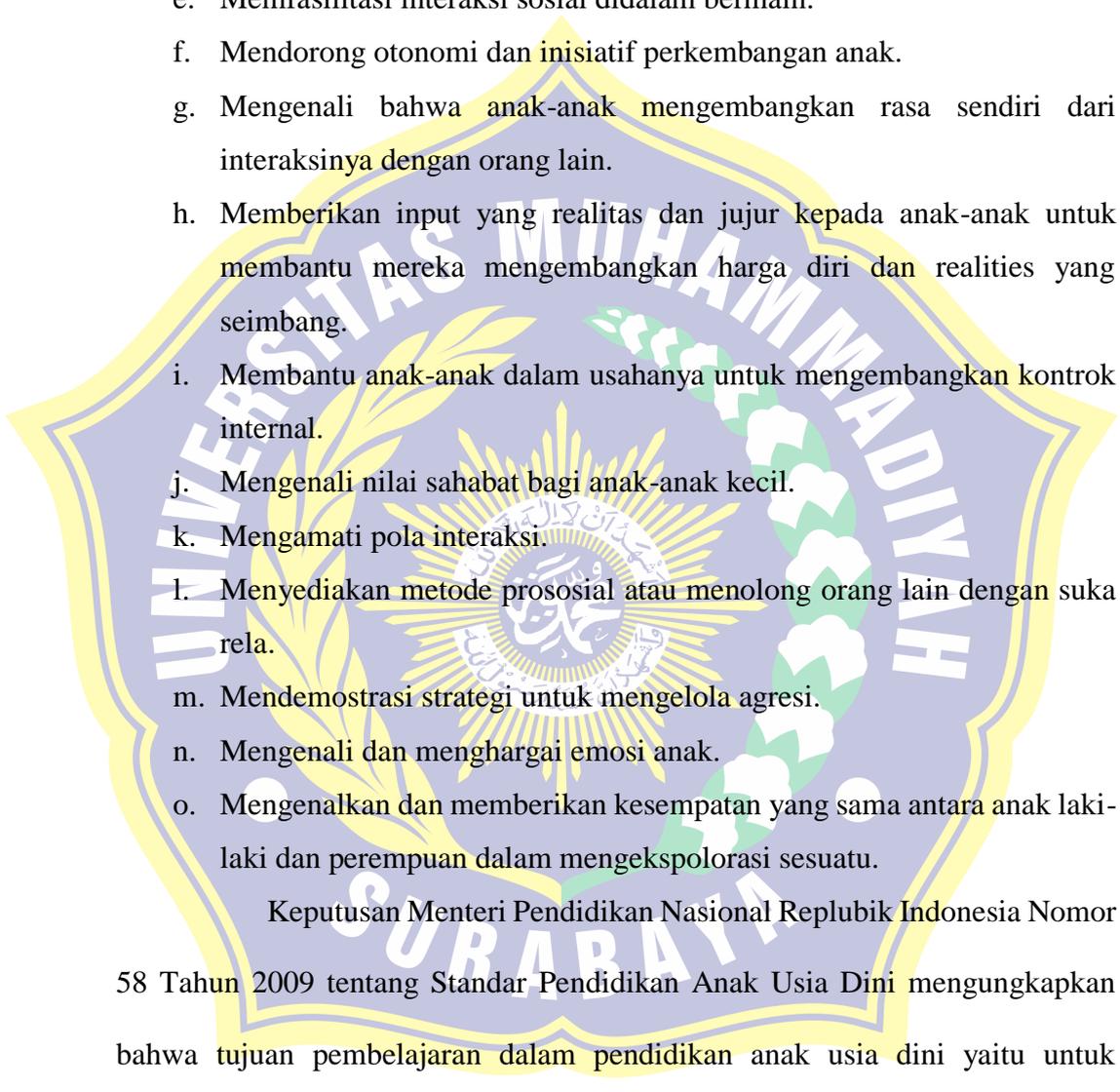
2. Tujuan Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional anak usia dini sangat penting karena dengan mengajarkan sosial emosional pada anak dapat memberikan pengalaman awal pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru. Di sekolah guru sangat penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak karena dapat mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif. Sesuai dengan pendapat Conny (2012:201) guru harus bisa berupaya untuk menampilkan diri dan pembelajaran dengan cara-cara yang dapat menarik perhatian dan menyenangkan bagi anak, karena terkesan positif ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap-sikap positif bagi anak.

Pembelajaran sosial emosional anak tersirat makna di dalamnya sebagai latihan keterampilan sosial emosional. Keterampilan tersebut seperti mediasi kelompok, belajar bersama, keterlibatan orang tua, dan saling ketergantungan di dalam kelas. Menurut Rasyid (2009:118) selain keterampilan sosial emosional anak juga mengandung makna sebagai pendidikan sosial emosional. Pendidikan emosional meliputi kompetensi sosial, kesadaran sosial, dan pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu sosial emosional anak perlu dikembangkan dalam pembelajaran karena untuk memberikan keterampilan awal pada anak berinteraksi dengan orang lain dalam suatu kelompok sosial.

Izzati (2011:73) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sosial emosional anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk menggunakan perspektif orang lain.

- 
- b. Mendukung sederetan interaksi dalam kelompok sebaya serta orang dewasa.
 - c. Mengenali elemen sosial dari permainan.
 - d. Merencanakan berbagai pengalaman bermain, termasuk pengalaman sendiri dan pengalaman kelompok.
 - e. Memfasilitasi interaksi sosial didalam bermain.
 - f. Mendorong otonomi dan inisiatif perkembangan anak.
 - g. Mengenali bahwa anak-anak mengembangkan rasa sendiri dari interaksinya dengan orang lain.
 - h. Memberikan input yang realitas dan jujur kepada anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan harga diri dan realities yang seimbang.
 - i. Membantu anak-anak dalam usahanya untuk mengembangkan kontrol internal.
 - j. Mengenali nilai sahabat bagi anak-anak kecil.
 - k. Mengamati pola interaksi.
 - l. Menyediakan metode prososial atau menolong orang lain dengan suka rela.
 - m. Mendemostrasi strategi untuk mengelola agresi.
 - n. Mengenali dan menghargai emosi anak.
 - o. Mengenalkan dan memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan dalam mengeksplorasi sesuatu.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Replublik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yaitu untuk memberikan rangsangan pada anak agar anak memiliki kesiapan untuk kehidupan selanjutnya. Melalui pembelajaran sosial emosional anak dapat diberikan rangsangan-rangsangan saat proses pembelajaran agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan

anak. selain itu pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena melalui pembelajaran perkembangan anak menjadi lebih terarah dan berkembang kearah yang lebih positif.

Berbagai tujuan yang di uraikan tersebut dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang dimaksud yaitu mengajak anak untuk bertindak prososial. Dengan mengajarkan anak untuk bertindak prososial maka anak akan terbiasa menolong orang lain dengan suka rela tanpa paksaan. Prososial yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu mau meminjamkan miliknya, mau berbagi dengan teman, dan saling membantu sesama teman, melalui pembelajaran sikap prososial dapat dikembangkan dengan memberikan contoh perbuatan yang ada dalam lingkungan anak yaitu mau berbagi dengan teman, mentaati aturan dalam kegiatan, dan saling membantu sesama teman. Melalui pembelajaran sikap prososial dapat dikembangkan dengan memberikan contoh perbuatan yang ada pada lingkungan anak yaitu dengan melakukan permainan tradisional congklak yang telah dijelaskan oleh guru. dengan cara seperti itu diharapkan anak dapat membedakan dan memilih suatu perbuatan yang harus dilakukan anak untuk orang lain.

3. Kompetensi Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Anak usia dini mempunyai dalam setiap perkembangannya. Menurut Soemiarti (2009:27) anak usia dini di sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yaitu keluarga, sekolah dan teman sebayanya. Aspek perkembangan sosial emosionalnya juga akan turut menyertai proses pertimbangan dan mempengaruhi seorang anak untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan moral. Kemampuan perkembangan sosial

emosional anak usia dini harus disesuaikan dengan kompetensinya. Berikut merupakan kompetensi anak usia dini Menurut Hartati (2009:8), Tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009:

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun.

No	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
1	Usia 5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga etiket makan dan jadwal makan teratur b. Terbiasa berbagi c. Terbiasa menggunakan toilet d. Tidak menangis jika berpisah dengan orang tua e. Dapat memilih kegiatan sendiri f. Menunjukkan ekspresi wajah saat marah sedih takut dan lain-lain g. Menjadi pendengar yang baik h. Membereskan mainan setelah selesai bermain i. Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri j. Mengenal peraturan dan mengikuti peraturan k. Mengerti akibat jika melakukan kesalahan l. Memiliki kebiasaan teratur m. Menjaga kerapian diri n. Bisa memimpin kelompok kegiatan o. Dapat mengatasi masalah sederhana

Tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKBUD no. 137 tahun 2014:

Tabel 2.2 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Sosial Emosional Usia 5-6 Tahun.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
a. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal. 3. Mengenal perasaan diri sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
b. Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya. 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri. 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
c. Perilaku Prososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar. 3. Berbagi dengan orang lain.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun dalam ketiga aspek tersebut pada tabel diatas sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dinyatakan berkembang secara optimal jika anak dapat menerima dalam stimulus dengan baik. Oleh karena itu pemberian stimulus yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak maka kemampuan perkembangsan sosial emosional anak akan berkembang secara optimal.

4. Proses Perkembangan Anak Usia Dini

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (1978), yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut. Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial.

Selain kedua kelompok tadi, dalam perkembangan sosial ini adapula istilah individu yang *introvert* dan *extrovert*. *Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Minat, sikap ataupun keputusan-keputusan yang diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Orang-orang dengan kecenderungan *introvert*, biasanya pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa segala kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.

Sedangkan *extrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian ke luar dirinya sehingga segala minat, sikap, dan keputusan-keputusan yang diambilnya lebih ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Orang-orang *extrovert* biasanya cenderung aktif, suka berteman, dan ramah-tamah. Seorang ahli menyatakan *introvert* dan *extrovert* hanya merupakan suatu tipe dari reaksi yang ditunjukkan seseorang. Jika seseorang menunjukkan reaksi yang terus-menerus seperti itu atau sudah menjadi kebiasaan barulah bisa dianggap sebagai tipe kepribadiannya. Sementara ahli lain menyatakan bahwa suatu kepribadian yang sehat atau seimbang haruslah memiliki kedua kecenderungan ini. Dengan demikian, kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan refleksi diri keduanya bisa terpuaskan.

Ada dua puluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik, yaitu sebagai berikut :

1. Dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya.
2. Menikmati pengalamannya.

3. Mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Apakah itu peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah atau sekadar peran kakak terhadap adiknya.
4. Mampu memecahkan masalah dengan segera.
5. Dapat melawan dan mengatasi hambatan untuk merasa bahagia.
6. Mampu membuat keputusan dengan kekhawatiran dan konflik yang minimum.
7. Tetap pada pilihannya sehingga ia menemukan bahwa pilihannya itu salah.
8. Merasa puas dengan kenyataan.
9. Dapat menggunakan pikiran sebagai dasar untuk bertindak, tidak untuk melarikan diri..
10. Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya..
11. Tahu bagaimana harus bekerja pada saat kerja dan bermain pada saat main.
12. Dapat berkata tidak pada situasi yang menggangukannya.
13. Dapat berkata ya pada situasi yang membantunya.
14. Dapat menunjukkan kemarahan ketika merasa terluka atau merasa haknya terganggu.
15. Dapat menunjukkan kasih sayang.
16. Dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan.
17. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan.
18. Dapat mengonsentrasikan energinya pada tujuan.
19. Menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak ada habisnya.

20. Untuk menjadi individu dengan penyesuaian diri yang baik, seorang anak harus merasa bahagia dan mampu menerima dirinya. Untuk itu, sejak dini anak perlu diajak bersikap realistis terhadap diri dan kemampuannya.

5. Fungsi dan Peranan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Setelah kita mengetahui apa dan bagaimana mekanisme terjadinya emosi pada individu, selanjutnya kita akan membahas tentang fungsi atau peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Demikian pula halnya ekspresi tertawa terbahak-bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat. Ini merupakan contoh bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.

Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain berikut ini.

- a. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Sebagai

contoh, seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang "cengeng". Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaiannya tersebut, misalnya entah sering mengolok-olok anak, mengucilkannya atau bisa juga menjadi *over protective*. Penilaian dan perlakuan terhadap anak yang disebut "cengeng" ini akan mempengaruhi kepribadian dan penilaian diri anak.

b. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.

c. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.

d. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

e. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain finger painting (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas finger painting ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.

3. Permainan Tradisional Congklak

1. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa.

Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini dalam Naville Bennet bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut: (1) Permainan sebagai kecenderungan, (2) Permainan sebagai konteks, dan (3) Permainan sebagai perilaku yang dapat diamati.

Menurut Mulyadi (2011:33) bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat empat pengertian bermain; (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik (3) bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, dan (4) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa.

Permainan tradisional merupakan warisan antar generasi yang mempunyai makna simbolis di balik gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan. Pesan-pesan tersebut bermanfaat bagi perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak sebagai persiapan atau sarana belajar menuju kehidupan di masa dewasa. Pesatnya perkembangan permainan elektronik membuat posisi permainan tradisional semakin tergerus dan nyaris tak dikenal. Memperhatikan hal tersebut menurut (Fajarwati, 2012: 2) perlu usaha-usaha dari berbagai pihak untuk mengkaji dan melestarikan keberadaannya melalui pembelajaran ulang pada generasi sekarang melalui proses modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekarang.

Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini (1991: 241) dalam Naville Bennet (2009: 5-6) bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut; (1) permainan sebagai kecenderungan, (2) permainan sebagai konteks, dan (3) permainan sebagai perilaku yang dapat diamati. Permainan tidak lepas dari pada adanya kegiatan bermain anak, sehingga istilah bermain dapat digunakan secara bebas, yang paling tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan, bermain dilakukan secara suka rela oleh anak tanpa ada pemaksaan atau tekanan dari luar. Menurut Hurlock (2009: 320), secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif.

Menurut Mulyadi (2011: 30) bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat sebagai berikut:

1. Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak.
2. Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik.
3. Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
4. Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Oleh karena itu, menurut pendapat (Sukirman D, 2009:19) bahwa permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial.

Dalam hal ini, permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dia ketahui sampai pada yang dia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya. Dengan demikian bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain yang sesuai dengan taraf kemampuannya. Jadi bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari

termasuk dalam permainan tradisional. Menurut Atik Soepandi, Skardkk.(2009-86), permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang.

Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu : permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif, memiliki ciri-ciri : terorganisir, bersifat kompetitif, dimainkan oleh paling sedikit 2 orang, mempunyai criteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya. Sedangkan permainan tradisional yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam ketrampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Berbagai jenis dan bentuk permainan pasti terkandung unsur pendidikannya. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya.

Jadi dapat disimpulkan permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariskan secara turun

temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati khususnya pada permainan congklak ini yang nanti akan menentukan siapa yang menang dan yang kalah. Permainan tradisional anak merupakan unsur kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak.

2. Permainan Congklak

Congklak adalah suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika tidak ada, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuhan dan batu-batuan kecil. Permainan congklak merupakan permainan yang sudah lama berkembang di Asia khususnya di daerah Melayu. Namun di daerah Jawa nama congklak lebih sering disebut dengan dakon. Permainan tempo dulu ini manfaatnya lebih positif jika dibandingkan dengan permainan modern saat ini. Permainan congklak selain mudah dalam memainkannya, harganya juga murah dan terjangkau. Bermain congklak juga dapat mengasah dan meningkatkan fisik dan konsentrasi anak. Dalam permainan congklak hanya dibutuhkan ketelitian, kerja sama, kejujuran, dan kecepatan.

Tanpa disadari ketangkasan anak dalam bermain congklak akan meningkatkan kecerdasan anak secara psikis. Uniknya permainan ini melatih jiwa dagang anak dan ketajaman berpikir buat ngambil keuntungan. Pada umumnya papan Dakon terbuat dari kayu dan plastik dan sejenis cangkang kerang yang digunakan sebagai biji dakon dan jika tidak ada, kadangkala juga digunakan biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan. Perlu diketahui selain

meningkatkan perkembangan sosial emosioanl anak, bahwa sebenarnya otak manusia itu dibedakan menjadi dua bagian otak kiri dan juga otak kanan, otak kiri berperan penting dalam kecerdasan.Hal ini disebabkan karena otak kiri memiliki fuungsi yang meliputi logika, bahasa, kecerdasan dan perhitungan.Nah, congklak termasuk salah satu permainan tradisional yang mampu mengasah kecerdasan otak kiri.

Congklak dapat dapat mengasah kecerdasan otak kiri karena cara bermainnya, dimana mereka harus mengumpulkan biji yang lebih banyak daripada lawannya. Dari hal tersebut, anak akan mencoba berpikir untuk menemukan strategi yang pas dalam merubut biji tersebut. Memang jika dilihat sepintas ini hanyalah permainan yang sederhana. Namun jangan salah karena otak kiri anak akan selalu aktif dalam permainan karena harus melakukan perhitungan.

3. Manfaat Permainan Congklak

Saat ini permainan tradisional memnag sudah tergeser oleh permainan modern.Anak-anak sekarang lebih mengenal gadget, video game dan mainan modern lainnya.Namun jangan meremehkan permainan tradisional congklak.Permainan ini memiliki banyak manfaat yang besar bagi perkembangan anak.Berikut di bawah ini adalah beberapa manfaaat lainnya dari bermain congklak.

1. Melatih Kemampuan Motorik

Cara bermain congklak adalah dengan mengambil biji sawo kecil dan memasukkannya ke setiap lubang sampai habis dan kemudian mengambil lagi dan seterusnya.Kegiatan tersebut melatih anak untuk mengasah

kemampuan motorik halus-nya. Mungkin pada awal bermain anak akan kesulitan untuk memasukkan satu persatu biji sawo tapi lama kelamaan kegiatan tersebut membuat tangan anak lebih luwes. Ketika tangan anak sudah luwes dan anak sudah mampu memasukkan biji sawo dengan benar, anak akan lebih siap untuk belajar menulis.

2. Menghargai Prestasi Orang Lain

Saat bermain tentu ada pihak yang menang dan juga kalah. Nah, manfaat permainan tradisional ini adalah untuk belajar menghargai prestasi orang lain. Prestasi orang lain yang menang, anak akan belajar untuk berlapang dada dan menghargai semuanya. Saat anak menang dia akan belajar untuk senang tapi tidak secepat itu merasa puas.

3. Belajar Memahami Aturan

Dalam bermain congklak anak harus memasukkan satu persatu biji sawo kecil dan tidak boleh memasukkan ke lubang lawan. Hal itu mengajarkan anak untuk belajar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sehingga secara tidak langsung anak belajar untuk memahami aturan.

4. Meningkatkan Daya Kreativitas

Daya kreativitas sedang tumbuh pesat saat masa pertumbuhan, untuk itu harus di dukung dengan permainan yang meningkatkan daya kreativitas akan membuat anak pintar dan unggul bersama teman-temannya. Biasanya permainan yang meningkatkan daya kreativitas .

5. Belajar Jujur

Sawo kecil yang dimasukkan ke lubang harus satu persatu, nah dalam hal ini, apakah anak juga memasukkan satu persatu ke dalam

lubang?ataukah memasukkan semua biji sawo kecil tersebut secara bersamaan?.

6. Belajar Sabar

Dalam bermain congklak, anak bermain secara bergantian. Ketika sawo kecil yang dimiliki lawan belum masuk ke lubang yang kosong berarti lawan akan bermain terus, itu artinya anak harus bersabar untuk menunggu giliran ia bermain.

7. Belajar Berhitung

Ketika mulai bermain, anak belajar untuk menghitung jumlah sawo kecil dalam setiap lubang. Sehingga tidak terasa anak belajar berhitung sambil bermain.

4. Cara Bermain Congklak

Permainan congklak dapat dimainkan oleh siapa saja. Tak terkecuali itu anak-anak maupun orang dewasa. Jumlah pemain yaitu berjumlah dua atau empat orang. Cara bermain congklak yang pertama adalah tiap-tiap lubang diisi dengan tujuh buah biji-bijian. Kecuali induk lubang, tiap induk lubang harus dikosongkan. Karena jumlah biji anak akan terlindungi setelah diletakkan dalam induk lubang. Kita bisa saja menembak jumlah biji lawan. perkirakan jumlah biji yang akan kamu jalankan. Sehingga anak biji berhenti di lubang milik kamu kemudian mengenai anak biji milik lawan. Jika sasaran tepat, kamu berhak mengambil isi biji lawan pada lubang yang sudah kamu tembak tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan kejujuran dalam bermain congklak. Jika salah satu diantara pemain yang curang, maka hasil tidak akan sama dengan yang diperkirakan.

Permainan selesai jika diantara kedua pemain yang tiap-tiap lubang sudah kosong. Itu tandanya permainan selesai. Itu tandanya permainan sesi berikutnya harus segera dimulai. Dari permainan selanjutnya akan terlihat yang mana lubang yang kosong, apakah itu musuh kita atau kita sendiri. Hingga saat ini permainan congklak menjadi terlupakan karena banyaknya jenis permainan baru yang masuk di negeri ini. Sehingga alat-alat permainan tradisional harus dimuseumkan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungan sosial serta kemampuan memahami hubungan antar pribadi dalam lingkungan tersebut.

Sedangkan penelitian tentang meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui permainan tradisional congklak belum pernah dilakukan.

Penelitian yang relevan yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mita (2014) dalam skripsinya “ Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Model Sleman.” Menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perkembangan sosial emosional anak secara berarti dalam proses pembelajaran melalui media power point.
2. Sri (2014) dalam skripsinya “ Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak pada Kelompok B TK AISYIYAH 1 Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2014/2015.” Menyimpulkan dapat meningkatkan kemampuan Sosial Emosional melalui permainan tradisional congklak sosial di kelompok B TK AISYIYAH 1 Sambirejo Sragen.

Dalam penelitian tersebut walaupun berbeda akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menekankan

permainan tradisional congklak agar dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

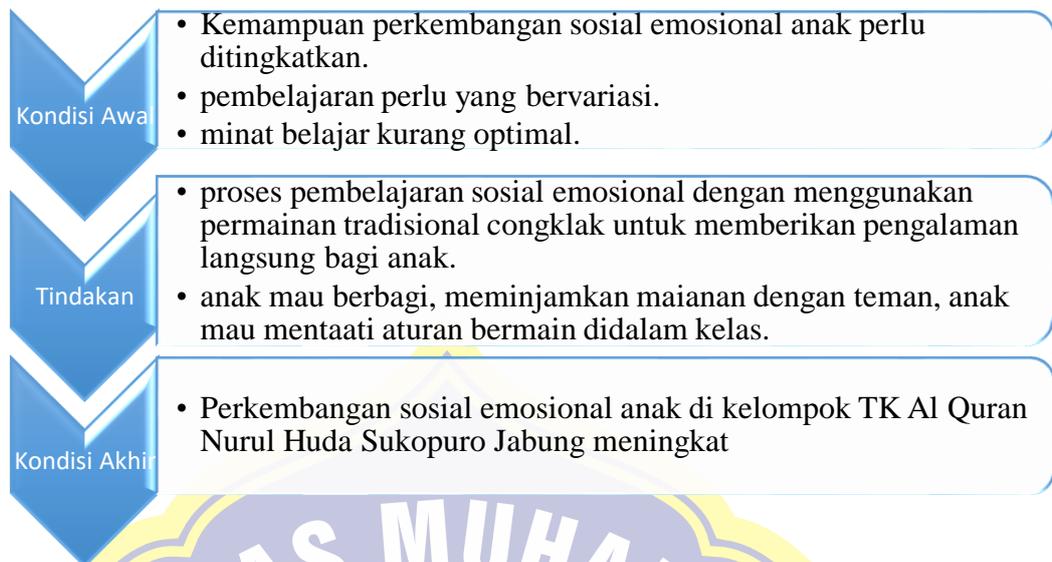
C. Kerangka Berfikir

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak dalam pembelajaran disekolah memerlukan arahan dan stimulus dari seorang guru, oleh karena itu guru diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan tersebut dengan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, agar dapat berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini perkembangan sosial emosional yang dimaksud menunjukkan sikap toleran dan disiplin. Adapun indikator keberhasilan dalam kemampuan sosial emosional ini mau berbagi mainan dengan teman saling membantu teman serta mentaati aturan belajar dan bermain. Dalam penilaiannya pada saat materi dari guru, setelah itu pada saat anak memperpraktikkannya sesuai dengan guru yang telah menyampaikannya.

Proses pembelajaran yang kurang aktif dan media yang kurang membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Didalam proses pembelajaran jika anak sering memunculkan idé-ide kreatifnya maka maka kreativitas anak akan berkembang secara optimal. Pendidik berperan sebagai fasilitator agar anak mempunyai kreativitas yang maksimal dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang sejak dini. Banyak cara yang digunakan pendidik untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, salah satunya adalah dengan permainan tradisional yaitu permainan congklak. Permainan congklak merupakan permainan tradisional yang mengembangkan nilai-nilai sosial bagi anak selain perkembangan kognitif juga mengembangkan perkembangan sosial emosional anak yang akan membantu anak dalam menyusun sebuah permainan yang efektif.

Proses pembelajaran dengan permainan tradisional ini lebih menyenangkan dan menarik minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak serta dapat menginformasikan, menanamkan kepada anak tentang budaya-budaya Indonesia yang memiliki permainan tradisional yang sangat menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kemampuan perkembangan emosional dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan tradisional congklak di TK Al-Quran Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.

